



PRESS RELEASE
Banda Aceh, 22 November 2005

Perlucutan senjata GAM tahap ketiga telah berhasil diselesaikan

Ketua Misi Monitoring Aceh (Aceh Monitoring Mission - AMM) Pieter Feith menyatakan kegembiraannya atas keberhasilan penyelesaian perlucutan senjata GAM tahap ketiga pada 22 November 2005. Berdasarkan Nota Kesepakatan yang ditandatangani antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka pada 15 Agustus 2005, GAM akan menyerahkan 210 senjata pada tiap tahap dari empat tahap yang direncanakan. Senjata-senjata harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat dimasukkan kedalam jumlah 840 senjata yang telah dijanjikan oleh GAM akan diserahkan pada 31 Desember 2005.

Dengan penyelesaian tahap ketiga ini, GAM telah menyerahkan total jumlah senjata sebanyak 856, diantaranya AMM menerima 698. Sedangkan jumlah senjata yang dipermasalahkan oleh Pemerintah Indonesia adalah 67 senjata. Total jumlah dari senjata yang tidak dipermasalahkan adalah 631 dimana hal itu berarti GAM telah memenuhi komitmennya atas pengumpulan senjata di bulan November. Keputusan akhir atas status dari senjata-senjata yang dipermasalahkan akan diputuskan oleh Ketua AMM Pieter Feith.

Perlucutan senjata GAM tahap ketiga dilaksanakan secara transparan. Senjata-senjata diperiksa, diregistrasi dan dipotong oleh tim AMM di lokasi pengumpulan senjata, dengan disaksikan oleh ribuan penduduk, tamu-tamu penting dari kedua pihak dan sejumlah perwakilan dari media.

Senjata-senjata yang telah dikumpulkan selama lima hari tersebut dilaksanakan di enam wilayah yaitu Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Selatan dan Aceh Tengah. Menurut Kepala Tim Perlucutan Senjata AMM Kalle Liesinen, senjata-senjata yang dikumpulkan pada 22 November memiliki kualitas yang baik. Dari 57 senjata yang dikumpulkan hari ini, hanya satu senjata yang didiskualifikasi oleh AMM. Sementara itu 56 senjata lainnya dinyatakan sebagai senjata standar yang berfungsi. Dua diantaranya dipermasalahkan oleh Pemerintah Indonesia.

Pelaksanaan perlucutan senjata GAM juga diikuti secara terpisah dengan penarikan pasukan non organik TNI dan Polri dari provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penarikan pasukan dilakukan dalam empat tahap dimana jumlah total dari pasukan

For further information, please contact:
Jüri Laas, AMM Press Officer/Spokesperson (International Media) +62 813 750 864 08
Faye Belnis, AMM Press Officer/Spokesperson (National Media) +62 816 187 91 67

non organik yang ditarik adalah 25.221 personel TNI non organik dan 4.700 personel Polisi non organik.

Catatan untuk Redaksi:

1. AMM merupakan misi sipil yang terdiri dari para pemantau dari negara-negara Uni Eropa dan lima negara ASEAN, telah mendirikan kantor pusat di Banda Aceh dan 11 kantor wilayah di seluruh Propinsi Aceh yaitu: Banda Aceh, Sigli, Bireun, Lhokseumawe, Langsa, Tapaktuan, Blang Pidie, Meulaboh, Lamno, Banda Aceh, Kutacane dan Takengon. Misi juga meliputi 4 tim perlucutan senjata yang berpindah-pindah (Mobile Decommissioning Team)

2. Uni Eropa dan ASEAN menghormati sepenuhnya integritas wilayah Indonesia dan memandang masa depan Aceh sebagai bagian dari negara Kesatuan Republik Indonesia. AMM bersifat imparial dan tidak mewakili kepentingan pihak manapun.

For further information, please contact:

Jüri Laas, AMM Press Officer/Spokesperson (International Media) +62 813 750 864 08

Faye Belnis, AMM Press Officer/Spokesperson (National Media) +62 816 187 91 67